

**PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN PENYERAPAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S-1) Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

YOGI FERIYAZLI

2007 / 84975

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

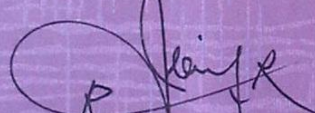
PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

NAMA : YOGI FERIYAZLI
TM/NIM : 2007/84975
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Juni 2012

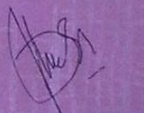
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Idris, M.Si
Nip. 196107031985031005

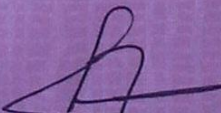
Pembimbing II



Doni Satria, SE.M.SE
Nip. 197111142005011003

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S
Nip. 195911291986021001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

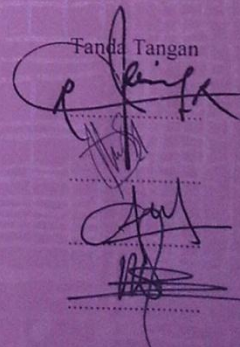
Judul : Pengaruh Akumulasi Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat
Nama : Yogi Feriyazli
TM/NIM : 2007/84975
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2012

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Drs.H.Idris, M.Si
2.	Sekretaris	Doni Satria, SE.M,SE
3.	Anggota	Ariusni, SE,M.Si
4.	Anggota	Muhamad Irfan, SE.M,Si

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yogi Feryazli
NIM/TimMasuk : 84975 / 2007
Tempat,tanggalahir : Matar, 05 Januari 1990
Kashlian : Perencanaan Pembangunan
Program studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Pinang Soei, RT II/ RW II, Air Tawar Timur.
NoTelp / HP : + / 085263915570
JudulSkripsi : Pengaruh Akumulasi Modal dan Penyerapan
TenagaKerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi
Sumatera Barat

Denganini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis / skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang dan perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran sendiri tanpa bantuan dari orang lain secara penuh melainkan arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang yang telah dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan.
4. Skripsi ini akan sah apabila disandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah surat pernyataan saya buat ini dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya yang berlaku, serta sanksinya sesuai dengan norma yang berlaku sesuai di perguruan tinggi.

Padang, April 2012

Yang menyatakan,



[Signature]

Yogi Feryazli
2007/84975

ABSTRAK

Yogi Feriyazli (2007/84975) : Pengaruh Akumulasi Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Bapak Dr. H. Idris. M.Si dan Bapak Doni Satria. SE. M.SE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis 1) pengaruh akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat 2) pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat 3) pengaruh akumulasi modal dan penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1985-2010 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: analisis model regresi linear berganda, uji prasyarat (autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas), uji t dan uji F dengan taraf nyata 5%.

Hasil penelitian ini adalah 1) Akumulasi modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat 2) Jumlah penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. 3) Secara bersama-sama, Jumlah modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan produktifitas tenagakerja, serta membuat kebijakan anggaran yang sifatnya lebih mendorong pengeluaran investasi ketimbang yang bersifat konsumsi, dan lebih memperhatikan lagi mengenai pengelolaan modal domestic sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif sebagaimana mestinya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Akumulasi Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat”***. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si, dan Bapak Doni Satria SE, M.Se selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Idris, M.Si, Bapak Doni Satria SE, M.Se, Ibu Ariusni, SE, M.Se, dan Bapak M. Irfan, SE.M.Si, selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta Kakak yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, April 2012

Penulis
Yogi Feriyazli

\

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	
1. Pertumbuhan Ekonomi	12
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
3. Akumulasi Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	25
4. Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	27
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	29
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Variabel Penelitian.....	35

E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Defenisi Operasional Variabel	35
G. Teknik Analisis Data	36
1. Analisis Deskriptif	37
2. Analisis Induktif	37
a. Analisis Regresi Linear Berganda	37
b. Uji Asumsi Klasik	39
c. Koefisien Determinan (R^2)	41
d. Pengujian Hipotesis	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	45
1. Gambaran Perekonomian Provinsi Sumatera Barat	45
2. Deskripsi Variabel	
a. Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat	
.....	46
b. Deskripsi Akumulasi Modal Provinsi Sumatera Barat	
.....	50
c. Deskripsi Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat	
.....	52
3. Analisis Indusktif	
a. Analisis Regresi Linear Berganda	55
b. Uji Prasyarat Analisis	57
c. Uji Koefisien R^2	61
d. Pengujian Hipotesis	62
B. Pembahasan	64
1. Pengaruh Akumulasi Modal (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat	64
2. Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat	66

3. Pengaruh Akumulasi Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat	67
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	74
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Perkembangan PDRB Perkapita, Akumulasi Modal, Penyerapan Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Serta Laju Pertumbuhan Tahun 1990 sampai Tahun 1998 (AHDK 2000) Provinsi Sumatera Barat.....	4
2. Perkembangan PDRB Perkapita, Akumulasi Modal, Penyerapan Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Serta Laju Pertumbuhan Tahun 1999 sampai Tahun 2010 (AHDK 2000) Provinsi Sumatera Barat.....	6
3. Jumlah Penduduk, PDRB, Akumulasi Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2005 sampai 2010	46
4. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita(AHDK 2000) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Tahun 1985-2010.....	47
5. Perkembangan Akumulasi Modal dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 1985-2010 (Jutaan Rupiah).....	50
6. Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat tahun 1985-2010.....	53
7. Hasil Uji Estimasi Regresi Linear Berganda.....	56
8. Hasil Estimasi Untuk Uji Multikolinear	58
9. Hasil Estimasi Untuk Uji Autokolinearitas.....	59
10. Hasil Estimasi Untuk Uji Autokorelasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Tes.....	59
11. Hasil Estimasi Uji Heterokedastisitas Dengan Metode White Test.....	61
12. Nilai Penduga Koefisien Regresi.....	62

Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data.....	74
2. Hasil Regresi.....	75
3. Tabel Durbin-Watson.....	78
4. Tabel F.....	79
5. Tabel Chi-Kuadrat.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Investasi, Depresiasi dan Kondisi Mapan	16
2. Kenaikan Tingkat Tabungan	18
3. Tingkat Tabungan dan Kaidah Emas	20
4. Dampak Pertumbuhan Populasi.....	21
2. Kerangka Konseptual.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi faktor penting dalam keberhasilan perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah Sukirno (2004:423), pertumbuhan ekonomi biasa diukur dengan pendapatan perkapita suatu daerah, serta jumlah tenaga kerja dan tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Disini proses mendapat penekanan karena mengandung unsur yang dinamis, para teoritikus ilmu ekonomi pembangunan pada masa kini masih terus menyempurnakan makna, hakikat dan konsep pertumbuhan ekonomi. Para teoritikus menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB dan PDRB saja, akan tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan oleh masyarakat luas (Arsyad, 2004).

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, bisa dikatakan pembangunan daerah merupakan ujung tombak dari pembangunan nasional, oleh karena itu pembangunan daerah memiliki peran yang sangat penting yang tidak bisa dikesampingkan lagi. Provinsi Sumatera Barat sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diharapkan memperlihatkan

trend pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang dinamis guna menggerakkan dan memacu pembangunan nasional.

Era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang direalisasikan melalui kebijakan otonomi daerah yang tertuang dalam Undang-Undang no 22 tahun 1999, dan diimplementasikan pada tanggal 1 januari 2001, ditandai dengan keleluasaan pihak daerah untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki oleh daerahnya sendiri, hal tersebut menghadirkan suatu kondisi dimana setiap daerah dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Sehingga peran dari pemerintah daerah sangatlah penting dalam menciptakan berbagai kebijakan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki daerahnya guna tercapainya tujuan perekonomian daerah tersebut.

Guna memacu tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di provinsi Sumatera Barat, dibutuhkanlah dana atau investasi sebagai sumber modal yang ditanamkan dalam bentuk peralatan fisik dan peningkatan kualitas modal manusia guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya tingkat investasi sebagai sumber modal di provinsi Sumatera Barat yang antara lain disebabkan iklim investasi yang belum kondusif, birokrasi yang masih panjang dan biaya pengurusan investasi yang masih tinggi, selain itu provinsi Sumatera Barat bukanlah daerah yang kaya sumber daya alam yang

tinggi, hal ini akan berakibat terhadap kurangnya minat para investor untuk berinvestasi.

Salah satu indikator penting lainnya dalam pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja, pertumbuhan jumlah tenaga kerja dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila diiringi oleh tingkat penyerapan yang tinggi, hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian suatu daerah untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Adapun kemampuan itu sendiri lebih lanjut dipengaruhi oleh tingkat akumulasi modal

Permasalahan yang dihadapi adalah tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan sektor-sektor pembangunan yang dapat menyerap pertumbuhan angkatan kerja tersebut.

Tabel 1
Perkembangan PDRB Perkapita, Akumulasi Modal, Penyerapan
Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Serta Laju Pertumbuhan Tahun
1990 sampai Tahun 1998 (AHDK 2000) Provinsi Sumatera Barat

Tahun	PDRB perkapita (jutaan Rp)	LP (%)	Akumulasi Modal (jutaan Rp)	LP (%)	Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)	LP (%)	Angkatan Kerja (jiwa)	LP (%)
1990	3,469,690.12	-	3534411.26	-	1,417,667	-	1507600	-
1991	3,630,289.12	4.63	3771390.42	6.70	1,233,984	-12.96	1522800	1.01
1992	3,842,308.51	5.84	3818676.68	1.25	1,289,242	4.48	1780700	16.94
1993	4,075,160.60	6.06	4005999.66	4.91	1,620,296	25.68	1634230	-8.23
1994	4,313,367.07	5.85	4331597.16	8.13	1,592,736	-1.70	1688930	3.35
1995	4,626,849.34	7.27	4,778,230.38	10.31	1,481,156	-7.01	1743510	3.23
1996	4,914,021.65	6.21	5,276,523.86	10.43	1,500,086	1.28	1800220	3.25
1997	5,089,624.06	3.57	5,689,934.10	7.83	1,720,009	14.66	1854950	3.04
1998	5,048,680.12	-0.80	5,001,617.61	-12.10	1,457,823	-15.24	1796890	-3.13
Mean	4,334,443.41	4.83	4,467,597.90	4.68	1,479,222.14	1.15	1479,222.14	2.43

Sumber :BPS, Sumatera Barat Dalam Angka berbagai tahun (data diolah)

Ket : AHDK : Atas Dasar Harga Konstan

LP : Laju Pertumbuhan

Dari Tabel diatas dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998, sebelum terjadi krisis ekonomi di Indonesia, perekonomian Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 4.83 persen dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1998. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1995 dan 1997 yaitu sebesar 7.27 persen dan 6.21 pada tahun 1996, hal ini disebabkan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam kegiatan pertanian di Sumatera Barat, Pada tahun 1996 kontribusi lapangan usaha pertanian adalah sebesar 20.98 persen ([www. Cimbuak.net](http://www.Cimbuak.net) diakses tanggal 11 juni 2012). Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang ditandai dengan melemahnya nilai

rupiah, serta inflasi yang cukup tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat terkoreksi hingga mencapai -0.80 persen.

Dari Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan akumulasi modal provinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan stabil setiap tahunnya. Rata-rata laju pertumbuhan akumulasi modal provinsi Sumatera Barat sebelum fenomena krisis ekonomi adalah sebesar 4.68 persen, pada tahun 1996 laju pertumbuhan akumulasi modal provinsi Sumatera barat mencapai 10.43 persen yang merupakan pertumbuhan akumulasi modal tertinggi yang dicapai selama kurun waktu 20 tahun belakangan. Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 juga berdampak serius terhadap pertumbuhan akumulasi modal, pada tahun 1998 laju pertumbuhan akumulasi terkoreksi sangat tajam hingga mencapai level -12.10 persen.

Berdasarkan Table 1 juga dapat dilihat tingkat penyerapan tenaga kerja dan jumlah angkatan kerja sebelum terjadinya krisis ekonomi. Kondisi tingkat pertumbuhan angkatan kerja pada masa sebelum terjadinya krisis ekonomi lumayan stabil dibanding dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 1991 tingkat pertumbuhan angkatan kerja hanya sebesar 1.01 persen, tetapi tingkat penyerapan tenaga kerja terkoreksi tajam sampai pada level -12.96, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan lapangan pekerjaan dalam menyerap banyaknya angkatan kerja tidak terdidik pada saat itu, dan pada tahun 1993 tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang menurun sebesar -8.23 dapat diimbangi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi pada saat itu, yaitu sebesar 25.68 persen. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998 juga berdampak

negatif terhadap tingkat pertumbuhan angkatan kerja maupun tingkat penyerapannya. Pada tahun 1998 tercatat tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang menurun sebesar -3.13, begitu juga dengan tingkat penyerapannya yang terkoreksi dengan tajam sampai pada level -15.24 persen, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat inflasi pada saat itu, sehingga berpengaruh besar terhadap dunia industri di Indonesia, tingginya biaya produksi pada saat itu memaksa banyaknya industri-industri di Indonesia menjalankan kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau mengalami kebangkrutan.

Tabel 2
Perkembangan PDRB Perkapita, Akumulasi Modal, Penyerapan
Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Serta Laju Pertumbuhan Tahun
1999 sampai Tahun 2010 (AHDK 2000) Provinsi Sumatera Barat

Tahun	PDRB perkapita (jutaan Rp)	LP (%)	Akumulasi Modal (jutaan Rp)	LP (%)	Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)	LP (%)	Angkatan Kerja (jiwa)	LP (%)
1999	5,099,796.80	1.01	4,166,214.82	-16.70	1,595,415	9.44	2016250	12.21
2000	5,378,346.65	5.46	4,685,995.18	12.48	1,645,783	3.16	1707770	-15.30
2001	5,536,073.72	2.93	4,736,135.33	1.07	1,506,461	-8.47	1769290	3.60
2002	5,695,608.22	2.88	4,785,540.03	1.04	1,565,681	3.93	1793720	1.38
2003	5,908,291.05	3.73	4,934,280.76	3.11	1,706,429	8.99	1980880	10.43
2004	6,080,559.98	2.92	5,091,190.89	3.18	1,672,605	-1.98	1916870	-3.23
2005	6,386,043.78	5.02	5,388,134.59	5.83	1,737,472	3.88	1963332	2.42
2006	6,681,547.82	4.63	5,604,645.87	4.02	1,808,275	4.08	2051800	4.51
2007	7,049,459.70	5.51	5,824,273.46	3.92	1,889,409	4.49	2106711	2.68
2008	7,437,615.19	5.51	6,131,890.15	5.28	1,956,378	3.54	2127512	0.99
2009	7,657,303.44	2.95	6,435,873.02	4.96	1,998,922	2.17	2172002	2.09
2010	8,017,519.55	4.70	7,161,096.17	11.27	2,041,454	2.13	2194040	1.01
Mean	6,410,680.49	3.94	5,412,105.86	3.29	1,760,356.94	2.95	1,983,348.08	1.90

Sumber :BPS, Sumatera Barat Dalam Angka berbagai tahun (data diolah)

Ket : AHDK : Atas Dasar Harga Konstan

LP : Laju Pertumbuhan

Pada tabel 2 dapat dilihat perkembangan perekonomian Sumatera Barat yang mulai stabil setelah kondisi krisis ekonomi tahun 1997-1998. Perekonomian provinsi Sumatera Barat tumbuh dengan stabil sampai pada tahun 2010 yang dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendapatan perkapita yaitu sebesar 4.20 persen dari tahun 1999 sampai tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh penerapan otonomi daerah pada tahun 2001 di propinsi Sumatera Barat yang telah membawa perubahan yang cukup berarti bagi pemulihan perekonomian di propinsi Sumatera Barat pasca krisis ekonomi. Otonomi daerah serta desentralisasi fiskal yang secara tidak langsung mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah seiring makin meningkatnya besaran APBD sehingga peningkatan dalam belanja rutin dan belanja modal Pemerintah Daerah pun bisa dilakukan. Sehingga ketersediaan fasilitas/pelayanan publik yang dibutuhkan dalam rangka mendukung kegiatan investasi pun semakin meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.

Begitu juga dengan pertumbuhan akumulasi modal Sumatera Barat yang mengalami pertumbuhan yang stabil dari tahun 1999 sampai tahun 2010, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 5.11 persen. pada tahun 2000 laju pertumbuhan akumulasi modal Sumatera Barat tumbuh sebesar 12.48 persen, hal ini disebabkan kondisi pemulihan pasca krisis ekonomi, yang menyebabkan banyaknya industry-industri yang mulai beroperasi lagi setelah kendala yang dihadapi tahun 1997-1998.

Pertumbuhan akumulasi modal tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 11.27 persen, hal ini disebabkan karena proses rehabilitasi dan rekontruksi

gedung-gedung, perkantoran, maupun gedung tempat kegiatan usaha yang rusak pasca gempa tahun 2009. (Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 10/02/13/Th. XIV, 7 Februari 2011). Rata-rata laju tingkat pertumbuhan akumulasi modal provinsi Sumatera Barat pasca krisis ekonomi hanya sebesar 3.29 persen dan lebih rendah daripada sebelum fenomena krisis ekonomi.

Dari tabel 2 juga dapat dilihat kondisi ketenagakerjaan provinsi Sumatera Barat sesudah krisis ekonomi. tingkat penyerapan tenaga kerja sesudah kondisi krisis ekonomi tahun 1997-1998 lebih baik daripada sebelum terjadinya krisis, dengan rata-rata tingkat penyerapan sebesar 2.36 persen dari tahun 1999 sampai tahun 2010. Meskipun demikian, pada tahun 2001 tingkat penyerapan tenaga kerja di provinsi Sumatera Barat sempat terkoreksi dengan tajam sampai ke level -8.47 persen, hal ini mungkin disebabkan oleh, begitu juga pada tahun 2004 tingkat penyerapan pada saat itu menurun sebesar -1.98 persen, hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan kesempatan kerja dibandingkan pertumbuhan angkatan kerja sehingga menyebabkan semakin besarnya jumlah pengangguran.

(<http://www.kompas.com/kompascetak/0509/20/sumbagut/2066287.htm>).

Pada kondisi pertumbuhan angkatan kerja, rata-rata tingkat pertumbuhan angkatan kerja Sumatera Barat setelah krisis ekonomi tahun 1997-1998 menurun yaitu hanya sebesar 0.96 persen dari tahun 1999 sampai tahun 2010. Pada tahun 2000 pertumbuhan angkatan kerja Sumatera Barat terkoreksi sangat tajam hingga ke level -15.3 persen, dengan tingkat penyerapan sebesar 3.16 persen. Era baru otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Indonesia efektif dilaksanakan pada 1

Januari 2001, dengan ditandai dengan proses pengalihan sumber keuangan bagi daerah dalam jumlah yang sangat besar. Sehingga memungkinkan bagi suatu provinsi untuk membuka sejumlah industri baru yang dapat menampung tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang semakin bertambah, hal ini terlihat pada tingkat penyerapan tenaga kerja Sumatera Barat pada tahun 2002 yang tumbuh sebesar 3.93 yang sebelumnya terkoreksi dengan tajam hingga ke level -8.47 persen, tetapi pada tahun 2004 kondisi ketenagakerjaan sedikit mengalami penurunan yaitu dengan pertumbuhan angkatan kerja sebesar -3.23 persen dengan tingkat penyerapan sebesar -1.98 persen. Namun sampai tahun 2010 kondisi ketenagakerjaan provinsi Sumatera Barat mulai menunjukkan kemajuan yang stabil.

Guna memacu tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di provinsi Sumatera Barat, maka diperlukan peran serta dari sektor publik dan swasta yang saling bekerja sama. Aliran modal dari Investasi publik yang tercermin dari belanja pembangunan pemerintah daerah diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menunjang kesejahteraan masyarakat dan daerah serta mampu menyerap pertumbuhan tenaga kerja ,dengan penyediaan infrastruktur seperti jalan, jembatan, irigasi, fasilitas pendidikan dan kesehatan dan pembukaan lapangan pekerjaan baru. Ketersediaan infrastruktur ini akan berdampak baik bagi perekonomian daerah, karena kelancaran aksesibilitas serta pendidikan dan kesehatan berdampak pada peningkatan mutu sumber daya manusia provinsi Sumatera Barat,

Berdasarkan uraian di atas yang memperlihatkan pentingnya peran akumulasi modal dan penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta dalam hal peningkatan mutu sumber daya manusia daerah provinsi Sumatera Barat, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peranan akumulasi modal dan penyerapan tenaga kerja serta pengaruhnya terhadap perekonomian provinsi Sumatera Barat dengan judul ***“Pengaruh Akumulasi modal, dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera barat”***.

B. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas dapat dikemukakan masalah yang ingin disampaikan yaitu :

1. Sejauh mana pengaruh akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat?
2. Sejauh mana pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat?
3. Sejauh mana pengaruh krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat?
4. Sejauh mana pengaruh akumulasi modal, penyerapan tenaga dan krisis ekonomi kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.
2. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.
3. Pengaruh krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.
4. Pengaruh akumulasi modal, penyerapan tenaga kerja dan krisis ekonomi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat :

1. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan kebijakan terutama menyangkut masalah peningkatan output daerah seperti Bappeda provinsi Sumatera Barat, Pemda provinsi Sumatera Barat, dan dinas-dinas terkait lainnya
 2. Bagi pengembangan ilmu ekonomi sumber daya manusia, ekonomi mikro dan ekonomi makro khususnya tentang permintaan tenaga kerja atau *employment*
 3. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang
- Bagi peneliti lebih lanjut, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai *literature* / acuan untuk mengkaji masalah sejenis

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2004:423) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti adanya perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dan diukur dari perkembangan output daerah (PDRB) atas harga konstan dari tahun ke tahun.

Kuznet (dalam Todaro, 2003:57) mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Menurut Arsyad (2004:11) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Todaro (2003:92) mengemukakan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun

selanjutnya akan membawa pertumbuhan angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi.

Jadi dapat disimpulkan suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan, apabila tingkat perekonomian yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya, dengan kata lain perkembangan ekonomi terjadi bila barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya yang biasa diukur dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Model Pertumbuhan Solow (*Solow Growth Model*)

Robert Solow dan Trevor Swan mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama model pertumbuhan neo klasik, model ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Model ini dikembangkan secara bertahap, tahap pertama adalah mengkaji bagaimana penawaran dan permintaan terhadap barang menentukan alokasi modal (Mankiw 2006 : 183)

1. Penawaran dan Permintaan terhadap barang

a. Penawaran barang dan fungsi produksi

Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi yang menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja (Mankiw 2006 :164)

$$Y = f(K,L).....(1)$$

Model ini mengasumsikan bahwa fungsi produksi ini memiliki skala pengembalian konstan (*constant return to scale*).Asumsi ini sering dianggap realistis.

$$zY = f(zK,z)..... (2)$$

Fungsi tersebut memiliki skala pengembalian konstan jika dengan z bernilai positif,oleh sebab itu kita dapat menganalisis seluruh variabel dalam perekonomian dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja, dan untuk melihat kebenarannya, maka $z = 1/L$ maka didapatkan

$$Y/L = f(K/L,1).....(3)$$

Persamaan ini menunjukan bahwa jumlah output per pekerja Y/L adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja K/L ,

$$y = f(k).....(4)$$

Asumsi pengembalian konstan menunjukan besarnya perekonomian sebagaimana diukur oleh jumlah pekerja tidak mempengaruhi hubungan antara output per pekerja dan modal pekerja, maka cukup beralasan untuk menyatakan seluruh variabel dengan istilah per pekerja,dinyatakan dengan huruf kecil, sehingga $y = Y/L$ adalah output per pekerja dan $k = K/L$ adalah modal per pekerja

$$MPK = f(k+1) - f(k).....(5)$$

Dapat disimpulkan bahwa jumlah output sangat tergantung pada modal yang dimiliki, banyaknya output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan.Angka yang diperoleh merupakan produk marjinal modal MPK.

b. Permintaan barang dan fungsi produksi

Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain output per pekerja y merupakan konsumsi per pekerja c dan investasi per pekerja i

$$y = c + i \dots \dots \dots (6)$$

Persamaan ini adalah versi per pekerja dari identitas perhitungan pendapatan nasional untuk suatu perekonomian, model Solow mengasumsikan bahwa setiap orang menabung sebagian s dari pendapatan mereka dan mengkonsumsi sebagian $(1-s)$, dinyatakan dengan fungsi konsumsi

$$c = (1-s)y \dots \dots \dots (7)$$

Dimana s , tingkat tabungan adalah angka antara nol dan satu, dan diasumsikan bahwa tingkat bunga s adalah baku, untuk melihat pengaruh dari fungsi konsumsi pada investasi, maka substitusikan persamaan 6 dan 7, maka didapat

$$y = (1-s)y + i \dots \dots \dots (8)$$

Dan diubah lagi menjadi

$$i = sy \dots \dots \dots (9)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa investasi sama dengan tabungan, dari dua muatan utama teori Solow dapat disimpulkan bahwa untuk setiap persediaan modal k tertentu, fungsi produksi $y = f(k)$ menentukan berapa banyak output yang diproduksi perekonomian, dan tingkat tabungan s menentukan alokasi output diantara konsumsi dan investasi (Mankiw 2006:186)

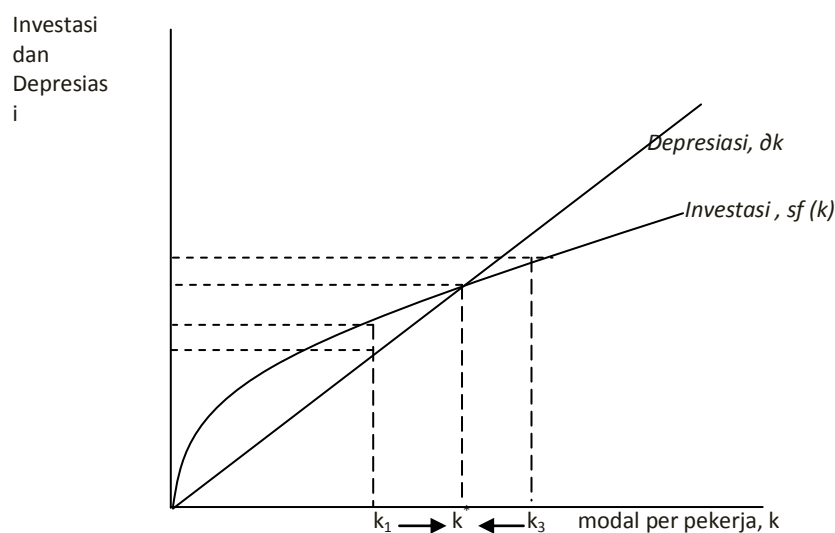
2. Pertumbuhan Persediaan Modal dan Kondisi Mapan

Persediaan modal adalah determinan output perekonomian yang penting, karena persediaan modal bias berubah sepanjang waktu dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi, terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi perubahan modal tersebut, yaitu investasi yang menyebabkan modal bertambah dan depresiasi yang menyebabkan persediaan modal berkurang. (Mankiw 2006:186)

Dampak investasi dan depresiasi terhadap perubahan persediaan modal dapat dinyatakan dengan :

$$\Delta k = sf(k) - \partial k \dots \dots \dots (10)$$

Dimana Δk adalah persediaan modal dan $sf(k)$ adalah investasi (karena $i = sf(k)$) dan ∂k adalah tingkat depresiasi modal. Semakin tinggi jumlah modal, semakin besar jumlah output dan investasinya, namun semakin tinggi modal semakin tinggi pula depresiasinya.



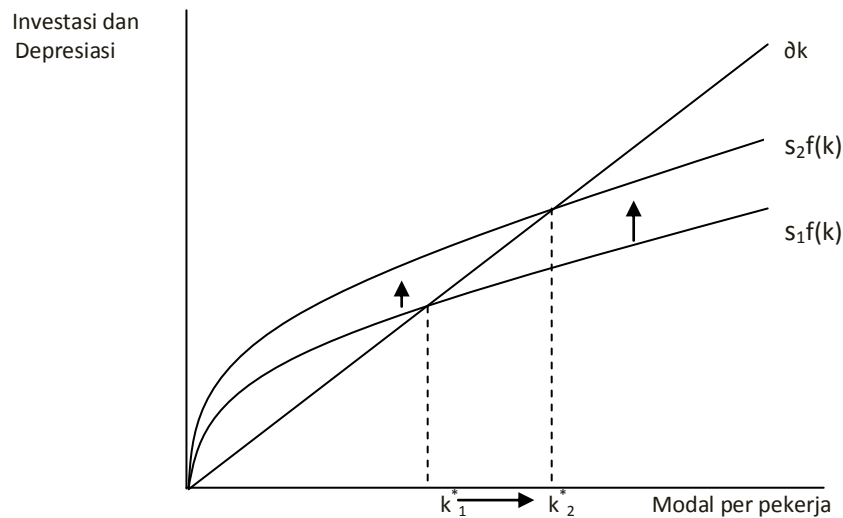
Gambar 1 : Investasi, Depresiasi dan Kondisi mapan

Setiap perekonomian akan berakhir dengan tingkat modal kondisi mapan (*steady state level of capital*) karena tingkat kondisi mapan akan tetap stabil selain itu perekonomian yang tidak berada pada kondisi mapan akan berusaha menuju kesana, untuk tingkat perekonomian yang diawali dengan modal kecil dari tingkat kondisi mapan, tingkat investasi melebihi jumlah depresiasi sehingga modal dan output akan naik sampai mendekati kondisi mapan. Demikian pula pada tingkat perekonomian yang lebih besar daripada kondisi mapan, dalam tingkat ini investasi lebih kecil daripada depresiasi, modal akan lebih cepat habis ketimbang penggantian. Persediaan modal turun dan akan mendekati kondisi mapan juga. Pada kondisi mapan jumlah investasi seimbang dengan jumlah depresiasi sehingga perekonomian tidak dapat tumbuh atau menyusut lagi.

2. Tabungan Mempengaruhi Pertumbuhan

Model Solow menunjukkan bahwa tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal kondisi mapan, jika tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi dan sebaliknya, tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat pada model Solow, tetapi hanya sementara. Kenaikan tingkat tabungan akan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi mapan yang baru.

Jika suatu negara menyisihkan sebagian besar pendapatannya ke tabungan dan investasi, maka negara tersebut akan memiliki persediaan modal pada kondisi mapan dan tingkat pendapatan yang tinggi, begitu juga sebaliknya.



Gambar 2 :Kenaikan Tingkat Tabungan

Perekonomian diasumsikan dimulai dalam kondisi mapan dengan tingkat tabungan s_1 dan persediaan modal k_1^* . Ketika tingkat tabungan meningkat dari s_1 ke s_2 , kurva $sf(k)$ bergeser keatas. Pada tingkat tabungan awal s_1 dan persediaan modal awal k_1^* jumlah investasi mengimbangi jumlah depresiasi. Setelah tingkat tabungan meningkat, secara otomatis investasi menjadi lebih tinggi, tetapi persediaan modal dan depresiasi tidak berubah. Karena itu, investasi melebihi depresiasi. Persediaan modal akan berangsur naik sampai perekonomian mencapai kondisi mapan yang baru k_2^* , yang memiliki persediaan modal dan tingkat output yang lebih tinggi ketimbang kondisi mapan sebelumnya

4. Tingkat Kaidah Modal Emas

Ketika memilih kondisi mapan, tujuan seorang pengambil kebijakan adalah memaksimalkan kesejahteraan individu yang membentuk masyarakat yang dapat dilakukan dengan menciptakan tingkat konsumsi tertinggi. Nilai kondisi mapan yang memaksimalkan konsumsi inilah yang di sebut tingkat kaidah modal emas (*golden rule level of capital*) dan dinyatakan dengan k_{emas}^*

$$c^* = f(k^*) - \partial k^* \dots \dots \dots (11)$$

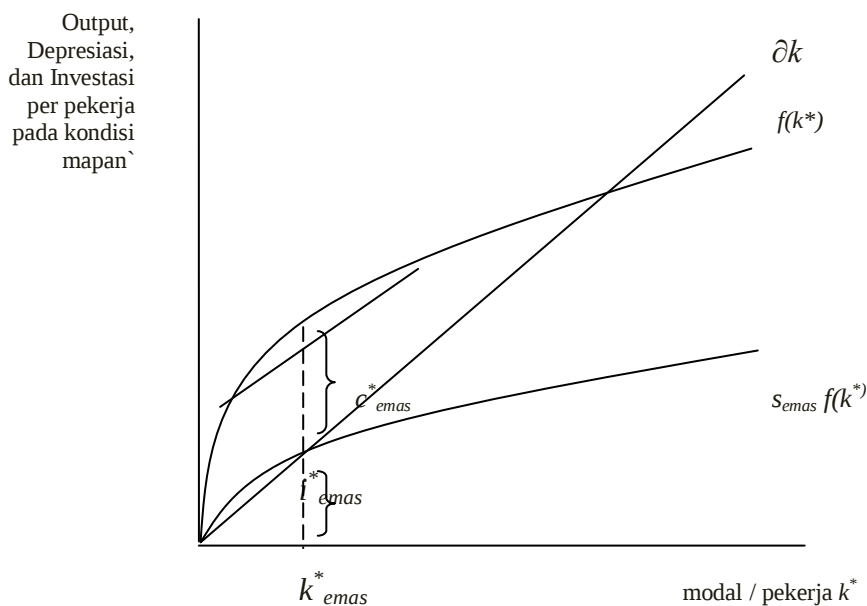
Menurut persamaan diatas, konsumsi kondisi mapan adalah sisa dari output kondisi mapan setelah dikurangi dengan depresiasi pada kondisi mapan, persamaan ini menunjukan bahwa kenaikan modal pada kondisi mapan memiliki dua dampak yang berlawanan terhadap konsumsi pada kondisi mapan. Di satu sisi, lebih banyak modal berarti lebih banyak output dan di sisi lain, lebih banyak modal juga berarti lebih banyak output yang digunakan untuk mengganti modal yang habis dipakai.

Konsumsi pada kondisi mapan adalah perbedaan output dengan depresiasi, ketika membandingkan dengan kondisi mapan, tingkat modal yang lebih tinggi mempengaruhi output dan depresiasi. Jika tingkat modal berada dibawah tingkat kaidah emas, maka kenaikan persediaan modal akan meningkatkan output lebih banyak daripada depresiasi ,sehingga konsumsi meningkat dan sebaliknya, jika tingkat modal diatas tingkat kaidah emas maka kenaikan persediaan modal akan mengurangi konsumsi, karena kenaikan output lebih kecil daripada depresiasi

Kemiringan fungsi produksi adalah produk marjinal modal MPK, kemiringan garis ∂k^* adalah ∂ . Karena kedua kemiringan ini sama pada k^*_{emas} , maka Kaidah Emas dijelaskan dengan persamaan

$$MPK = \partial \dots \dots \dots (12)$$

Jadi, pengaruh neto dari unit modal tambahan terhadap konsumsi adalah $MPK - \partial$. Jika $MPK - \partial > 0$, maka kenaikan modal akan meningkatkan konsumsi dan k^* ada di bawah tingkat kaidah emas, begitu juga sebaliknya.



Gambar 3 : Tingkat tabungan dan kaidah emas

Gambar 3 menunjukkan kondisi mapan jika tingkat tabungan ditetapkan untuk menghasilkan tingkat kaidah emas. Jika tingkat tabungan lebih tinggi ketimbang tingkat tabungan pada kaidah emas, maka persediaan modal pada kondisi mapan akan terlalu tinggi. Demikian pula konsumsi pada kondisi mapan juga akan lebih rendah ketimbang konsumsi pada kondisi mapan kaidah emas dan sebaliknya.

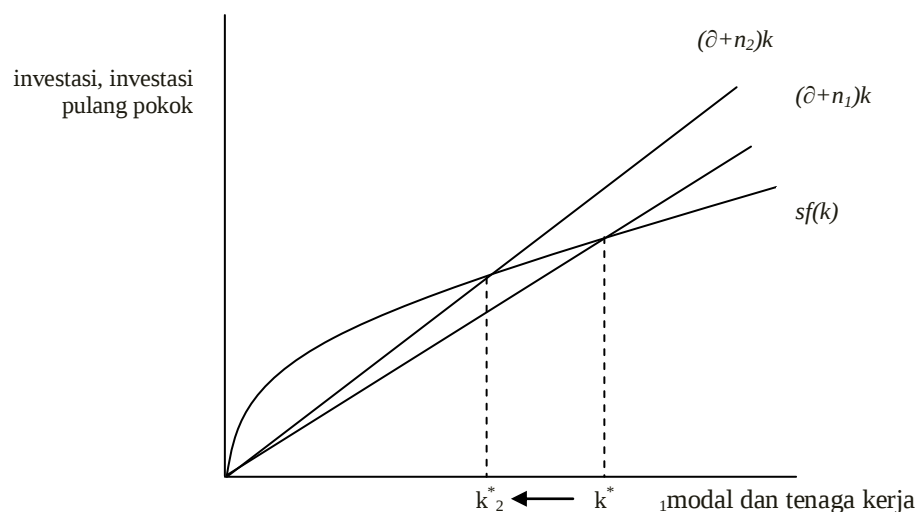
4. Dampak Pertumbuhan Populasi dan Teknologi

Model dasar Solow menunjukkan bahwa akumulasi modal, dengan sendirinya tidak dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tingkat tabungan yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang tinggi secara temporer, tetapi perekonomian pada akhirnya mendekati kondisi mapan dimana modal dan output konstan, dan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan maka pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penting.

Akumulasi modal per pekerja selain dipengaruhi oleh investasi yang meningkatkan modal, depresiasi yang mengurangi ketersediaan modal ternyata juga dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah pekerja itu sendiri, pertumbuhan jumlah pekerja menyebabkan modal per pekerja turun.

$$\Delta k = sf(k) - (\delta+n)k \dots \dots \dots (13)$$

Persamaan ini menunjukkan bagaimana investasi, depresiasi, dan pertumbuhan populasi mempengaruhi persediaan modal per pekerja. Simbol $(\delta+n)k$ menunjukkan investasi pulang pokok atau impas (*break-even investment*). Dalam kondisi mapan, dampak positif dari investasi terhadap persediaan modal per pekerja akan menyeimbangkan dampak negatif depresiasi dan pertumbuhan populasi



Gambar 4 : Dampak Pertumbuhan Populasi

Gambar 4 menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pertumbuhan populasi dari n_1 ke n_2 mengurangi tingkat modal per pekerja pada kondisi mapan dari k_1^* ke k_2^* . Karena k^* lebih rendah dan y^* juga rendah maka tingkat output per pekerja juga lebih rendah. Jadi Model Solow memprediksi bahwa negara-negara yang

memiliki tingkat pertumbuhan populasi yang lebih tinggi akan memiliki tingkat GDP yang lebih rendah. Pertumbuhan populasi mempengaruhi kriteria untuk menentukan tingkat kaidah emas yang memaksimalkan kondisi,

$$MPK - \delta = n \dots \dots \dots (14)$$

Dalam kaidah modal emas produk marjinal modal setelah terdepresiasi sama dengan tingkat pertumbuhan populasi

Selanjutnya dalam Model Solow untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pendapatan pekerja harus berasal dari kemajuan teknologi sebagai variabel eksogen, yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat sepanjang waktu untuk berproduksi

$$Y = F(K, L \times E) \dots \dots \dots (15)$$

Dimana E adalah variabel baru yang disebut dengan efisiensi tenaga kerja, ketika teknologi mengalami kemajuan maka efisiensi tenaga kerja meningkat

b. Teori Pertumbuhan Endogen(*New Growth Theory*)

Salah satu tujuan dari teori pertumbuhan adalah menjelaskan kenaikan berkelanjutan dalam standar kehidupan. Pada model Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan itu harus berasal dari kemajuan teknologi, tetapi konsep tersebut tidak dijelaskan secara rinci.

Teori Endogen menolak asumsi dari model Solow tentang perubahan teknologi yang berasal dari luar (eksogen) dan kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari

sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tetapi menyangkut modal manusia.

1. *Model Dasar*

Teori pertumbuhan endogen dimulai dengan fungsi konsumsi sederhana :

$$Y = AK, \dots \dots \dots (16)$$

Dimana Y adalah output, K adalah persediaan modal dan A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal. Fungsi produksi ini tidak menunjukkan pengembalian modal yang kian menurun, satu unit modal tambahan memproduksi unit output tambahan sebesar A , tanpa memperhitungkan berapa banyak modal yang ada, dan ini adalah perbedaan penting antara model pertumbuhan endogen dengan model Solow

Untuk melihat bagaimana fungsi produksi tersebut berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, diasumsikan bahwa sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan.

$$\Delta K = sY - \delta K \dots \dots \dots (17)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa perubahan persediaan modal sama dengan investasi dikurangi depresiasi, menggabungkan fungsi ini dengan fungsi $Y = AK$ didapatkan

$$\Delta Y/Y = \Delta K/K = sA - \delta \dots \dots \dots (18)$$

Persamaan ini menunjukkan apa yang menentukan tingkat pertumbuhan output $\Delta Y/Y$. Selama $sA > \delta$, pendapatan perekonomian akan tumbuh selamanya meskipun tanpa asumsi kemajuan teknologi eksogen.

Pada model pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi bisa mendorong perekonomian tumbuh secara berkesinambungan, Penganut teori ini berpendapat bahwa asumsi pengembalian modal konstan (bukan kian menurun), modal dipandang secara lebih luas, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sejenis modal konstan yang bahkan akan meningkat seiring perkembangan waktu.(Mankiw 2006:231)

2. Model dua sector

Untuk penjelasan yang lebih baik tentang kekuatan-kekuatan yang mengelola kemajuan teknologi dicontohkan perekonomian memiliki dua sector yaitu perusahaan manufaktur dan universitas riset. Perusahaan memproduksi barang dan jasa, yang digunakan untuk konsumsi serta investasi modal fisik. Universitas riset memproduksi factor produksi “ilmu pengetahuan” yang kemudian digunakan secara bebas oleh kedua sector.

$$Y = F[K, (1-u)LE] \quad \text{(fungsi produksi dalam perusahaan manufaktur)}$$

$$\Delta E = g(u)E \quad \text{(fungsi produksi dalam universitas riset)}$$

$$\Delta K = sY - \partial K \quad \text{(akumulasi modal)}$$

Dimana u adalah bagian dari angkatan kerja di universitas (dan $1-u$ adalah bagian dalam perusahaan manufaktur), E adalah persediaan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya akan menentukan efisiensi tenaga kerja, dan g adalah fungsi yang menunjukkan bagaimana pertumbuhan ilmu pengetahuan bergantung pada bagian angkatan kerja di bagian universitas

Pada model ini perekonomian memiliki pengembalian modal konstan (bukan kian menurun selama modal didefinisikan meliputi ilmu pengetahuan).

Model ini menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan tanpa asumsi pergeseran eksogen dalam fungsi produksi. Di sini pertumbuhan yang berkelanjutan itu meningkat secara endogen karena penciptaan ilmu pengetahuan di universitas tidak pernah surut.

2. Akumulasi Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2005:27) modal ditinjau sebagai salah satu dari faktor produksi, modal diartikan sebagai peralatan-peralatan yang digunakan oleh perusahaan untuk mewujudkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Yoenal dalam Dewi (2009:22) mengemukakan bahwa modal yaitu segala bentuk barang dan alat-alat yang digunakan untuk membantu kelancaran suatu proses produksi, seiring dengan pendapat ini, Yoenel mengatakan bahwa keberhasilan suatu produksi ditentukan oleh kemampuan modal yang digunakan dari segi jumlah, kualitas maupun jenis peralatan.

Akumulasi modal memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan. Dalam arti luas modal meliputi modal fisik dan modal manusia yang merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan. Lebih lanjut, pembangunan akan terdorong dan berkelanjutan, bila akumulasi modal dalam arti luas dapat meningkat dalam jangka panjang. Peningkatan akumulasi modal dapat terjadi bila modal fisik dan modal manusia dapat meningkat. Modal fisik dan modal manusia memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Keduanya dapat saling melengkapi, dimana kemajuan dalam modal fisik dapat saja melimpah pada modal manusia dan sebaliknya, kemajuan dalam modal manusia dapat pula melimpah pada modal fisik.

Perkembangan yang lebih mutakhir dalam literatur ekonomi pembangunan telah mengungkapkan bahwa, disamping modal fisik dan tenaga kerja, modal manusia (*human capital*) merupakan faktor yang sangat penting dan memainkan peranan kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal fisik dan akumulasi modal manusia. Kedua jenis modal tersebut merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Modal manusia kini dipandang sebagai mesin pertumbuhan utama yang memiliki peranan menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pentingnya modal manusia dalam pertumbuhan ekonomi telah terlihat dari kemajuan Negara Asia Timur seperti Jepang dan Korea. Walaupun miskin modal/sumberdaya alam dan mendapat diskriminasi dari negara-negara Barat, namun karena investasi di bidang modal manusia yang tinggi mereka berhasil mencapai pertumbuhan yang sangat cepat

Negara-negara Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan dan Taiwan, telah melakukan investasi yang meluas di bidang modal manusia. Keunggulan dalam sumberdaya manusia relatif terhadap sumberdaya alam ternyata merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara-negara Asia Timur yang memiliki keunggulan sumberdaya manusia tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara yang kaya sumberdaya alam.

Oleh karena itu untuk membangun pertumbuhan ekonomi yang dinamis serta berkesinambungan maka peran akumulasi modal yang meliputi modal alam, modal fisik dan juga modal manusia harus lebih ditingkatkan lagi

3. Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut BPS (2000) tenaga kerja adalah “penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan”. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, yang dapat dikelompokkan kepada:

$$\text{Angkatan kerja} = \text{yang bekerja} + \text{pengangguran}$$

Menurut Simanjutak (1998:59), tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja berusia (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari : golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan golongan yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa :

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{bukan Angkatan Kerja}$$

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

Menurut Simanjutak (1998:52) yaitu tentang pengertian lain dari tenaga kerja, adalah orang-orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang secara fisik dapat diukur dengan usia kerja.

Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu factor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja

B. Penelitian sejenis

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka sangat diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat

dilihat dan diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008), mengenai pengaruh investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto (PMTB) di propinsi Jawa Timur mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Timur menunjukkan hubungan yang positif signifikan.

Penelitian yang dimiliki oleh Zamrowi (2008) mengenai analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil, yang mengemukakan bahwa faktor penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap industri kecil.

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai perbedaan lokasi dan jangka waktu penelitian. Dimana penelitian ini meneliti mengenai akumulasi modal dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel penyebab dengan variabel akibat yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Sumatera barat, maka peranan modal dan tenaga kerja sangat penting

Berdasarkan kajian teori pertumbuhan ekonomi pada bab II tentang pengaruh akumulasi modal dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan

ekonomi provinsi Sumatera Barat. Adapun yang menjadi variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu akumulasi modal (X1) dan penyerapan tenaga kerja (X2) sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat (Y) sebagai variabel terikat.

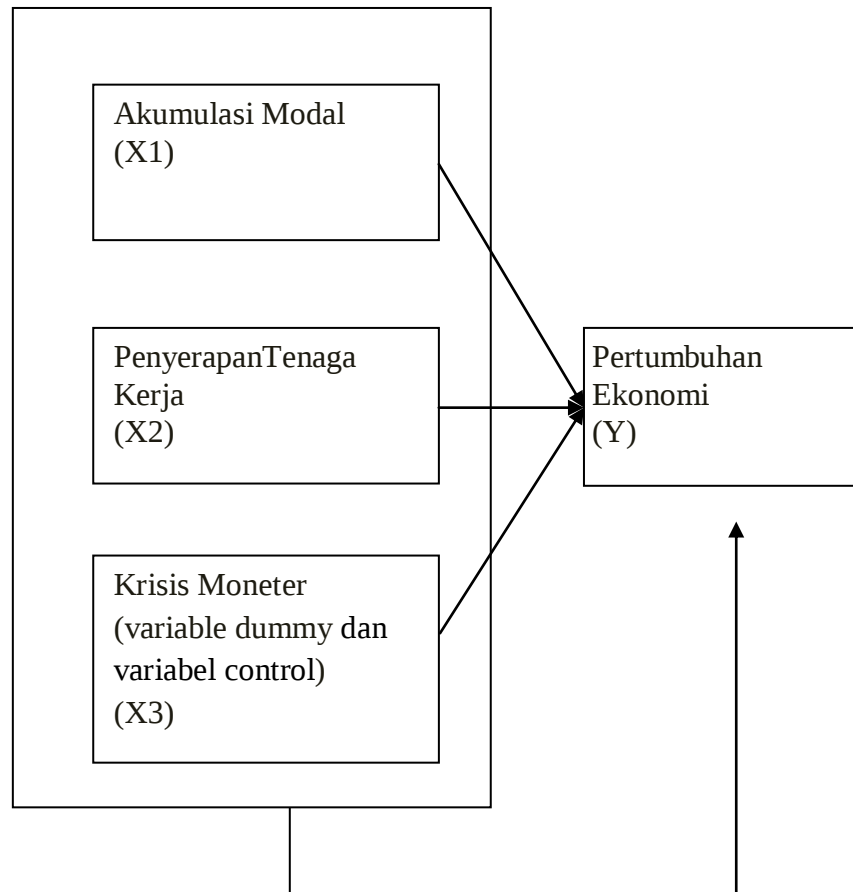
Akumulasi modal memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, dalam arti luas modal meliputi modal fisik dan non fisik sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana ketersediaan modal yang banyak akan meningkatkan proses produksi yang pada gilirannya akan mendorong proses pertumbuhan ekonomi secara signifikan

Factor utama lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja, yang mana semakin banyak jumlah tenaga kerja dalam suatu produksi akan mendorong kelancaran proses produksi tersebut sehingga pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Karena penelitian ini merupakan analisis peranan dari modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, maka dalam periode analisis kondisi perekonomian Indonesia juga mempengaruhi perekonomian Sumatera Barat. Dalam periode analisis ini terjadi krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997-1998. Untuk mengontrol dampak krisis ekonomi tersebut dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy sebelum dan sesudah krisis (X3).

Uraian diatas adalah keterkaitan secara parsial dua variabel bebas dan variabel pengontrol terhadap variabel terikat, selanjutnya diungkapkan pula keterkaitan variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat, dimana modal dan tenaga kerja sama-sama

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat, untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan bagan tentang keterkaitan tersebut:



Gambar 5. Kerangka Konseptual Pengaruh Akumulasi Modal, Penyerapan Tenaga Kerja Dan Krisis Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat

C. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari masalah yang dirumuskan dan kajian teori serta kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara krisis ekonomi dan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara akumulasi modal, penyerapan tenaga kerja dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$$

$$H_a = \text{salah satu koefisien regresi} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan antara lain:

1. Secara parsial akumulasi modal, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Semakin besar jumlah modal maka pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat akan semakin meningkat pula.
2. Secara parsial jumlah penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Semakin tinggi jumlah penyerapan tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat akan meningkat.
3. Secara bersama-sama jumlah modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Semakin besar akumulasi modal maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat dan semakin tinggi jumlah penyerapan tenaga kerja maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat, untuk itu diharapkan adanya kebijakan dari pemerintah provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan produktifitas tenaga kerja dengan jalan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlahir dari pendidikan yang berkualitas, gizi dan kesehatan yang cukup, adanya jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja juga melalui jalan perbaikan dalam keterampilan tenaga kerja, perbaikan teknologi ataupun intensifikasi modal, sehingga output bisa diproduksi secara efektif dan efisien. Produktifitas merupakan esensial bagi kemajuan oleh karena pada hakekatnya produktifitas adalah pertumbuhan yang mengarah dan bermuara pada peningkatan pendapatan perkapita yang pada akhirnya untuk mencapai kemakmuran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat diharapkan terus membuat kebijakan anggaran yang sifatnya lebih mendorong pengeluaran investasi ketimbang yang bersifat konsumsi. Hal ini berguna untuk mempercepat proses pembangunan seperti jalan, jembatan, sarana transportasi, komunikasi, pelabuhan dan lain sebagainya, serta program untuk sektor pendidikan, kesehatan sehingga dapat meningkatkan produktivitas daerah.

3. Pemerintah provinsi Sumatera Barat diharapkan dapat lebih memperhatikan lagi mengenai pengelolaan modal domestik sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.(2005). *Statistika 1*. Padang: FE UNP.
- . (2006). *Statistika 2*. Padang: FE UNP.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Astuti, DewiPuji. (2009). *Faktor-faktor yang MempengaruhiProduksiIndustri Kecil Roti Garuda di KelurahanDadokTunggulHitamKecamatan Koto Tangah*.(Skripsi). FE UNP: Padang.
- BadanPusatStatistik. (2010). *Sumatera Barat DalamAngka.Berbagaiedisi*. Padang: BPS
- 1985-2010. *PDRB Provinsi Sumatera Barat Menurut Penggunaanya*. BPS Provinsi Sumatera Barat: Padang.
- Gujarati, Damodar. (2003). *EkonometrikaDasar*.Jakarta :Erlangga
- Mankiw, Gregory. (2003). *TeoriMakroekonomiEdisiKelima*.Jakarta :Erlangga
- .(2006). *TeoriMakroekonomiEdisiKelima*. Jakarta :Erlangga
- Rahmawati, Aprillia(2008),*Pengaruhinvestasi (Pembentukan Modal TetapBruto) danTenagaKerjaTerhadapProdukDomestik Regional Bruto di ProvinsiJawaTimurtahun 1990-2004*. UMM, Malang
- Samuelson, PA danNordhaus, w. 2003.*IlmuMakroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Simanjutak, Payaman J. 1998. PengantarEkonomi SDM. Jakarta: FakultasEkonomiUniversitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono.2002. *PengantarTeori Makroekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- .2004. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- . 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana
- Supranto, J. (1995). *Ekonometrik*.LembagaPenelitian FE UI: Jakarta.
- Todaro, P. Michel. 2003. *Pembangunan Ekonomi di DuniaKetiga*. Jakarta: Erlangga.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*.Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.